

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendirian perseroan bertujuan membentuk suatu perusahaan yang sah serta tersusun dengan baik. Tujuan pertamanya didirikan suatu perusahaan ialah demi mencapai profitabilitas yang optimal dan menjamin kelangsungan usahanya di masa depan. Pengelolaan sumber daya perusahaan harus dilakukan secara efisien, termasuk melalui penyusunan laporan keuangan yang akurat.

Laporan keuangan memiliki signifikansi yang besar karena bertanggung jawab atas penyampaian performa finansial perusahaan kepada entitas di luar. Kesimpulan keuangan harus menghadirkan data yang jelas, signifikan, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan. Dalam era perkembangan teknologi dan aliran informasi yang cepat saat ini, para pemakai informasi keuangan mengejar kebutuhan atas informasi yang lebih komprehensif. Situasi ini menimbulkan ketidakseimbangan informasi, di mana salah satu pihak mendapatkan lebih banyak informasi daripada yang lain. Ketidakseimbangan informasi ini membuka celah bagi pemimpin bisnis untuk mengambil tindakan seperti manipulasi laporan keuangan atau praktik kecurangan keuangan.

Perataan laba merujuk pada praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen guna menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan lebih baik dari apa yang sebenarnya terjadi. Praktik ini dapat dilakukan melalui pengelolaan

pendapatan, biaya, dan cadangan akuntansi secara tidak wajar. Perataan laba bukan hanya memengaruhi transparansi pelaporan keuangan, tetapi juga dapat merugikan

Para investor dan stakeholder lainnya. Menurut Sinurat et al. (2018), pengaturan laba merupakan kebiasaan yang mana dilaksanakan oleh manajemen guna memperkecil perubahan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan memulihkan pendapatan badan usaha ke tingkat level yang dianggap standar. Manajemen menggunakan strategi ini sebagai langkah logis dan rasional untuk menjaga stabilitas laba, memperkecil fluktuasi yang tercatat, memajukan keterampilan investor untuk meramalkan kemampuan cash flow yang akan datang, misalnya menggunakan kebijakan akuntansi yang konservatif atau menunda pengakuan pendapatan. Praktik ini memiliki dampak besar bagi para pemangku kepentingan seperti investor, analis keuangan, dan lain-lain. Praktik perataan laba ini dapat menyembunyikan kondisi sebenarnya dari perusahaan, memberikan sinyal palsu tentang performa finansialnya, dan merugikan para investor.

Peristiwa perataan pendapatan yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2018, Garuda Indonesia melaporkan keuntungan neto yang mana sebagian dihasilkan dari kemitraan dengan PT Mahata Aero Terknologi sejumlah US\$ 239,94 juta bilamana dikonversi ke nilai mata uang rupiah sejumlah Rp. 3,48 T. Meski pendanaan tersebut tetap merupakan pembayaran dengan durasi kontrak 15 tahun, Garuda telah mengakui dana tersebut sebagai pendapatan pada tahun ke satu serta mengklasifikasikannya sebagai pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan dari sebelumnya mengalami kerugian berhasil mencatatkan keuntungan. Kontroversi ini

menarik perhatian PPPK kementerian keuangan, Bursa Saham Indonesia, Otoritas Keuangan Indonesia, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit. Setelah dilakukan audit oleh PPPK dan OJK, ditemukan kejanggalan pada laporan keuangan GIAA tahun 2018. GIAA diminta mempresentasikan ulang laporan keuangan dan dikenakan denda sejumlah Rp100 juta. Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang menandatangani laporan keuangan juga mendapat sanksi. Setelah penyesuaian dilakukan, GIAA menuliskan kerugian sejumlah US\$ 175 juta bilamana dikonversi ke mata uang rupiah adalah Rp. 2,53 T, menunjukkan Perbedaan sebesar US\$ 180 juta dari laporan keuangan asli. Awalnya GIAA melaporkan Laba sejumlah US\$ 5 juta dan setara dengan Rp. 72,5 M untuk tahun 2018. (Sumber: CNBC Indonesia)

Kasus manipulasi laba di Indonesia Dapat diatasi melalui penerapan kerangka kerja yang efektif dimana pertama kali GCG diungkapkan oleh Komite Cadbury di tahun 1992 dengan Cadbury Report sebagai kerangka prosedural untuk mengelola perusahaan dengan kebijakan tertentu untuk kepentingan semua pemangku kepentingan secara setara. Dengan kata lain, GCG merupakan cara perusahaan bertujuan untuk mengurangi informasi asimetris, yang dapat memberi peluang kepada manajer untuk melakukan perataan laba (Sumber: CNBC Indonesia)

Dalam pengamatan ini, GCG diselidiki melibatkan komisaris independen, komite Audit, pemilikan pengelola, dan pemilikan institusional sebagai metode analisis. Alasan penggunaan keempat indikator tersebut adalah lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Selain itu, keempat indikator tersebut diduga memiliki hubungan dengan manajemen laba karena posisinya atau kondisi

tertentu. Tugas komisaris independen adalah memantau kegiatan manajemen senior sebagai atasan. Kepemilikan manajerial dana ekuitas institusional merupakan mekanisme kontrol yang dirancang untuk menyamakan semua kepentingan dalam badan usaha. Kehadiran komite pengendalian yang proaktif di perusahaan berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan tahunan serta mengurangi kemungkinan adanya manajer yang melakukan manipulasi terhadap keuntungan perusahaan.

Baru-baru ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengidentifikasi adanya kecurangan dalam LKT 2019 yang mana terjadi pada ENVY, emiten yang bergerak di sektor teknologi informasi dan jasa perdagangan, termasuk anak perusahaannya. Laporan keuangan tahun 2019 dari RGS yang merupakan anak perusahaan ENVY dengan kepemilikan mayoritas 70% dan fokus pada layanan perdagangan online melalui aplikasi “KO- IN” telah dimasukkan atau dikonsolidasikan ke dalam LKT ENVY tahun 2019. ENVY mengklaim saat ini manajemennya belum memiliki informasi yang jelas terkait proses penyusunan laporan konsolidasi. (Sumber: CNBC Indonesia)

Contoh kasus lainnya yaitu PT Bank Bukopin Tbk di tahun 2018, juga pernah ada pelanggaran modifikasi laporan keuangan. Selama bertahun-tahun telah terjadi perubahan data kartu kredit di Bank Bukopin yang mengakibatkan peningkatan kredit serta pendapatan berbasis komisi yang tidak proporsional. Modifikasi ini dilaksanakan lebih 5 tahun yang lalu dan melibatkan lebih dari 100.000 kartu kredit. Padahal telah melalui berbagai lapisan pemantauan dan pemeriksaan, dimulai dari audit internal Bank Bukopin, KAP sebagai auditor independen, Bank Indonesia

sebagai otoritas sistem pembayaran yang mengatur kartu kredit, hingga OJK sebagai perbankkan. Badan pengawas, kejadian ini berhasil lolos dari deteksi. Menyikapi hal tersebut, manajemen Bank Bukopin telah menyesuaikan kembali laporan keuangan tahun 2015, 2016, 2017. Penyajian ulang laporan tersebut dibatasi pada tiga tahun terakhir karena adanya transaksi keuangan. Hasil revisi tersebut menunjukkan adanya penurunan laba bersih tahun 2016 yang signifikan yaitu disesuaikan menjadi Rp183,56 M dari sebelumnya Rp1,08 triliun. Penurunan terbesar terlihat pada pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit, menurun Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 M. (Sumber: CNBC Indonesia)

Masalah di atas memperlihatkan pentingnya GCG dalam operasional suatu organisasi. Good Corporate Governance (GCG) mencakup transparansi dan akuntabilitas. Kejadian manipulasi laporan keuangan menunjukkan adanya ketidaktransparanan informasi di dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya GCG yang baik, pihak manajemen akan bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang jujur dan akurat kepada para pemegang saham serta publik. Hal ini menciptakan kepercayaan terhadap perusahaan dan mencegah terjadinya manipulasi data seperti yang terjadi pada ENVY. Dalam mencegah terjadinya pelanggaran dan modifikasi data keuangan yang merugikan. Dalam kasus PT Bank Bukopin Tbk, tampaknya ada kelemahan dalam sistem pengawasan dan audit yang memungkinkan modifikasi data kartu kredit tersebut terjadi selama bertahun-tahun. Dengan adanya GCG, perusahaan dapat memastikan bahwa ada mekanisme pengawasan dan kontrol yang efektif untuk melindungi kepentingan pemegang saham, karyawan, nasabah, serta pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini termasuk penerapan prinsip

transparansi, akuntabilitas, integritas manajemen, dan komitmen pada standar etika bisnis. Melalui implementasi GCG secara menyeluruh, perusahaan dapat membentuk budaya kerja yang jujur dan profesional serta menjaga integritas laporan keuangan. Ini akan membantu menghindari manipulasi data seperti modifikasi laporan keuangan seperti pada kasus Bank Bukopin.

Dengan menerapkan GCG dengan baik, sebuah perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang profesional, menjaga reputasi perusahaan agar tetap positif di mata investor dan publik umum. Selain itu, GCG juga membantu meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi risiko keuangan dan hukum yang dapat membahayakan perusahaan. Penelitian ini dipicu oleh celah penelitian terdahulu.

Penelitian tentang perataan laba oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan Aji serta Mita pada tahun 2014 mengidentifikasi risiko finansial berdampak pada perataan pendapatan, sementara Noviana (2011) menyimpulkan bahwa manipulasi laba dipengaruhi oleh risiko finansial dan beberapa faktor lainnya seperti rasio pembayaran dividen, profitabilitas, dan nilai perusahaan, sementara kepemilikan publik tidak memiliki dampak yang signifikan. Yulia (2013), dalam penelitiannya, menemukan bahwa profitabilitas, leverage finansial, dan strategi untuk memanipulasi pendapatan sangat dipengaruhi oleh harga saham.

Kemudian, berdasarkan penemuan Anggana dan Prastiwi (2013), disimpulkan bahwa GCG serta ukuran perusahaan mempunyai dampak yang

signifikan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI . Sebaliknya, menurut Ade Octaviany (2018), disampaikan bahwa GCG mempunyai dampak yang positif dan relevan tentang kualitas laba pada badan usaha syariah tercatat di BEI.

Mengacu pada uraian sebelumnya dan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang ada (research gap) dengan fokus pada permasalahan yang muncul dalam konteks tersebut. Studi ini berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022". Melalui analisis data informasi keuangan tahunan dari organisasi yang relevan, penelitian ini mengevaluasi koneksi antara variabel GCG dengan perataan laba melalui penggunaan Teknik analisis statistic.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam inspirasi dari konteks masalah yang disajikan, penyajian masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masih ada banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya penerapan GCG dan belum menerapkannya dengan baik.
2. Belum menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance sehingga berpotensi menimbulkan resiko dan tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Buruknya GCG dapat mengakibatkan manajemen memperoleh keuntungan secara pribadi namun merugikan pihak lain.

4. Perusahaan tidak memiliki struktur pengawasan yang kuat, seperti dewan direksi yang independen dan komite audit yang efektif, manajer dapat dengan mudah melakukan perataan laba tanpa pertanggungjawaban.
5. Pemerataan pendapatan yang dilakukan oleh manajer dapat mengurangi kualitas laporan keuangan sehingga membuat data menjadi salah, yang mana pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan dari pihak internal dan eksternal. Akibatnya, keputusan yang didasarkan pada informasi yang salah dapat berdampak negatif pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Pihak yang menggunakan informasi keuangan dari luar umumnya hanya fokus pada jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan, tanpa mengevaluasi secara detail cara perhitungan laba tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar dampak DKI terhadap perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.
2. Seberapa besar pengaruh dari KA terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.
3. Seberapa besar dampak KM terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.
4. Seberapa besar pengaruh KI terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

5. Berapa besar dampak bersama-sama dari peran DKI, KA, KM, dan KI terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud

Maksud kajian ini merupakan memahami keterkaitan antara penerapan GCG serta kestabilan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI.

1.4.2 Tujuan

1. Untuk mendapatkan pemahaman dan mengevaluasi konsekuensi dari keberadaan DKI terhadap praktik perataan pendapatan di perusahaan manufaktur yang tercatat di (BEI).
2. Untuk mendapatkan pemahaman dan menguraikan dampak dari KA terhadap praktik manipulasi laba di perusahaan manufacture yang tercatat di BEI.
3. Untuk memahami dan mengevaluasi implikasi dari KM dalam konteks praktik perataan laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di BEI.
4. Untuk memperluas pemahaman serta mengevaluasi efek KI terhadap kebijakan penyalarsan laba di perusahaan manufacture yang tercatat di BEI.
5. Untuk memperoleh pemahaman dan menilai pengaruh dari DKI, KA, KM, dan KI terhadap konsistensi praktik laba pada perusahaan manufacture yang tercatat di (BEI).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Terlibat dalam usaha meningkatkan pemahaman, terutama GCG dan praktik perataan laba di perusahaan manufacture
2. Melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterkaitan antara GCG dan strategi perataan pendapatan.
3. Membantu meluaskan pemahaman tentang faktor yang memengaruhi kebijakan perataan pendapatan perusahaan manufacture yang tercatat di BEI.
4. Menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi praktik perataan pendapatan terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Menyediakan masukan yang berharga bagi perusahaan-perusahaan manufaktur dalam merumuskan kebijakan dan praktik GCG yang efektif untuk mencegah praktik perataan laba.
2. Memberikan pemahaman yang lebih baik bagi regulator dan otoritas pengawas dalam mengembangkan kebijakan yang dapat memperkuat tata kelola perusahaan dan mencegah praktik perataan laba.
3. Memberikan informasi yang bernilai bagi pihak investor serta pemangku kepentingan lainnya agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas, didasarkan pada informasi keuangan yang tepat.

4. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan manufacture di BEI dengan menerapkan dasar GCG.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori pendukung penelitian ini, yang mana diperoleh dari hasil tinjauan pustaka dan referensi jurnal yang diakses penulis. Setiap teori yang dibahas pada landasan teori akan menjadi dasar perancangan dan implementasi sistem yang akan penulis hasilkan.

Landasan konsep yang pertama dalam riset ini yakni teori agensi., sebagaimana yang dijelaskan Robinson serta Pearce (2007) melalui penerjemah penerjemah Bachtiar dan Christine (2008:47) Agency theory merupakan sekelompok ide yang mengusulkan pengendalian dalam suatu organisasi, berdasarkan keyakinan bahwa kerahasiaan kepemilikan dengan manajemen berpotensi mengesampingkan keinginan pemilik.

Sedangkan teori kedua yang digunakan dalam kajian ini adalah teori sinyal (signalling theory) yang dikemukakan oleh Fahmi (2015:96), teori ini membahas kenaikan atau penurunan harga saham di pasar dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor. Teori sinyal berfokus pada bagaimana informasi yang disampaikan suatu perusahaan melalui harga sahamnya dapat menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan tertentu.

Teori yang ketiga yaitu laporan keuangan, berdasarkan kajian wahyu (2018:2) laporan moneter merupakan sumber informasi yang mana mencerminkan keadaan keuangan perusahaan. Keterangan tersebut bukan hanya memberikan penjelasan mengenai kondisi finansial, namun juga dapat digunakan sebagai representasi kinerja keuangan suatu organisasi. Oleh sebab itu, informasi keuangan mempunyai tugas penting dalam memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Teori keempat dalam konteks studi ini adalah tata kelola entitas yang efektif. Upaya menjaga integritas entitas dan membangun kepercayaan kepentingan maka perlu menerapkan GCG, seperti yang telah dijelaskan oleh Rusdiyanto,dkk (2019:3) GCG bukan sekedar alat, namun juga sarana untuk menumbuhkan integritas perusahaan. Salah satu mekanisme GCG adalah:

1. Dewan Komisaris Independen (DKI) mempunyai fungsi mengawasi, memberikan bimbingan, dan memastikan penerapan prinsip-prinsip GCG. Kebijakan manajemen efektif yang optimal menekankan pentingnya jumlah dewan komisaris independen yang mampu menjaga mekanisme pengawasan yang efektif dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sesuai dengan Regulasi OJK nomor 33/POJK.0.4/2014 pada Pasal 20, DKI wajib terdiri dari minimal 2 orang anggota, salah satunya merupakan komisaris independen. Sedikitnya 30 persen dari total anggota dewan komisaris harus terdiri dari komisaris independen.

Selain itu, DKI harus memenuhi kriteria khusus sesuai regulasi peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014.

2. Komite Audit (KA) yang merupakan sebuah kelompok itu diciptakan oleh DKI, bertujuan guna menjalankan tugas yang berkaitan dengan pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran KA yaitu total keseluruhan anggota KA, sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Panduan Kerja KA, Bagian II pasal (4), dijelaskan bahwa: "KA harus terdiri dari minimal 3 (tiga) orang anggota, yang berasal dari Dewan Pengawas Independen dan individu di luar perusahaan publik." Struktur tim audit biasanya terdiri dari maksimal 5 orang anggota, di mana 2 di antaranya haruslah independen (IKAI). Dengan memiliki komite audit yang lebih besar, maka pengawasan terhadap praktik perataan pendapatan dapat ditingkatkan, sehingga integritas laporan keuangan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. KM (Kepemilikan Manajerial) menurut Rusdiyanto,dkk (2019:81) mencakup sejumlah saham yang dimiliki oleh manajemen suatu badan usaha. Satu strategi untuk mengurangi praktik perataan laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di perusahaan tersebut.
4. KI (Kepemilikan Institusional) menurut Rusdiyanto,dkk (2019:80) meliputi Instansi pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, lembaga asing, dana perwalian, dan lembaga lain yang mempunyai kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Kehadiran KI di dalam suatu

organisasi diharapkan dapat memajukan dalam meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula hak suara dan tekanan dari lembaga keuangan guna memantau kinerja manajemen. Hal ini juga memiliki relevansi dalam konteks GCG, di mana faktor ini memengaruhi keputusan dan arah perusahaan.

Teori yang terakhir menjelaskan mengenai perataan laba, Hery (2014:8) menjelaskan Perataan laba yakni metode yang diadopsi membatasi penurunan laba yang dilaporkan, sehingga mencapai tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola laba agar tetap stabil dan dapat diprediksi.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan menguraikan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menjadi sumber pokok penelitian. Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memperjelas dan memberikan referensi untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Penjelasan dari beberapa penelitian yang dipilih sebelumnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Makaryanawati dan Milani (2008) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI.	a. GCG b. Perataan Laba	DKI, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba	1. Tahun periode penelitian 2. Uji penelitian menggunakan <i>logitic regression</i> 3. Sampel Penelitian	1. Variabel independen (GCG) dan dependen (Praktik Perataan Laba) 2. Populasi penelitian 3. Menggunakan metode (kuantitatif) dan jenis data (sekunder).
2	Fitri Nazia, Manik Tumpal & Eka Asri (2016) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	a. Good Corporate Governance b. Perataan Laba	Adanya pengaruh dari Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba, sementara Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak memengaruhi praktik perataan laba.	1. Tahu periode penelitian 2. Uji penelitian menggunakan analisis regresi logistik 3. Sampel penelitian	1. Variabel independen dan dependen 2. Populasi penelitian 3. Menggunakan metode (kuantitatif) dan jenis data (sekunder).
3	Marpaung Dan Latrini (2014) Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba	a. Dewan Komisaris Independen b. Komite Audit c. Kualitas Audit d. Kepemilikan Manajerial e. Perataan Laba	Praktik perataan laba dipengaruhi kualitas audit, sedangkan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki dampak terhadap praktik perataan laba...	1. Tahu periode penelitian 2. Sampel Penelitian 3. Uji penelitian menggunakan <i>logitic regression</i> 4. Variabel independen Kualitas Audit	1. Variabel independen (DKI, KI, KM) dan variabel dependen (Perataan Laba) 2. Menggunakan metode kuantitatif 3. Populasi Penelitian
4	Ade, Octaviany (2013) Pengaruh GCG Terhadap	a. <i>Good Corporate Governance</i>	Menemukan bahwa <i>Good Corporate</i>	1. Variabel dependen (Kualitas Laba)	1. Variabel independen (<i>Good</i>

No	Nama Peneliti	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Kualitas Laba Pada Perusahaan yang Berbasis Syariah di BEI	b. Kualitas Laba	<i>Governance</i> memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang berbasis syariah di Bursa Efek Indonesia	2. Tahun periode penelitian 3. Populasi dan Sampel penelitian 4. Uji penelitian menggunakan analisis regresi berganda	<i>Corporate Governance</i> 2. Menggunakan metode kuantitatif dan jenis data (sekunder)
5	Rafdan, Gea. A., & Prastiwi, Andri (2013) Analisis <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba	a. <i>Good Corporate Governance</i> b. Manajemen Laba	Menemukan bahwa GCG dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	1. Variabel dependen (Praktik Manajemen Laba) 2. Tahun periode penelitian 3. Uji penelitian menggunakan analisis regresi berganda	1. Variabel independen (GCG) 2. Populasi dan sampel penelitian 3. Menggunakan metode kuantitatif dan jenis data (sekunder)

Sumber: Data diolah

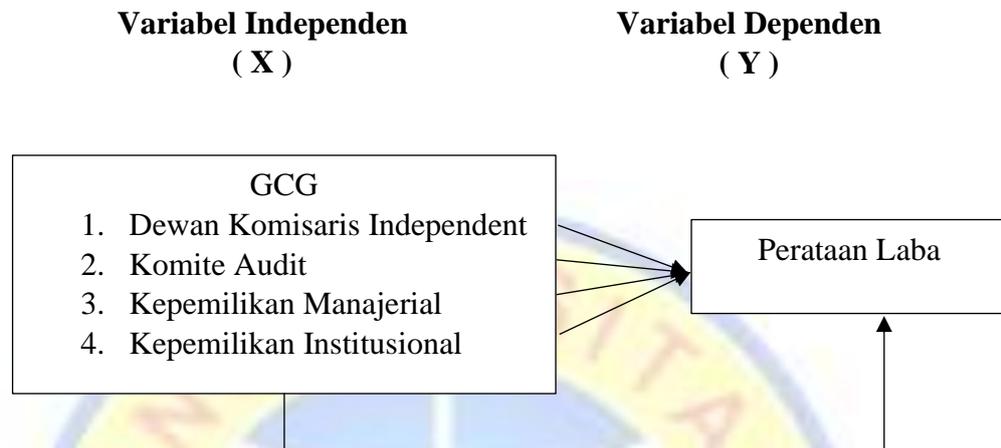
1.6.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2013:60) menjelaskan Kerangka berfikir:

“Menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti”.

Kerangka berpikir ini membantu menggambarkan secara teoritis korelasi antara variabel yang akan diselidiki. Ini melibatkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kemudian, hubungan antara variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Dengan mempunyai kerangka berfikir yang jelas, peneliti dapat lebih mudah merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan metode penelitian yang tepat.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam membentuk hipotesis penelitian yakni:



1.6.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64), hipotesis dapat diartikan :

“Sebuah jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis ini dibuat dari rumusan permasalahan, tujuan penelitian, berdasarkan teori serta kajian terdahulu yang sudah dijabarkan, formulasi anggapan dalam kajian ini dapat dilihat dibawah ini:

H1 : Terdapat dampak dari keberadaan DKI terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *manufacture* yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

H2 : Terdapat dampak dari keberadaan KA terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *manufacture* yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

H3: Terdapat dampak dari KM terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *manufacture* yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

H4: Terdapat dampak dari KI terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *manufacture* yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) selama periode 2020-2022. Data keuangan yang menjadi dasar kajian ini diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, rentang periode penelitian mulai dari bulan Oktober 2023 sampai selesai..

